

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kanker serviks merupakan tumor ganas di leher rahim yang dapat menyebar (metastasis) ke organ-organ lain dan dapat menyebabkan kematian. Menurut *World Health Organization* (WHO), Kanker serviks merupakan kanker keempat paling umum pada wanita. Pada tahun 2022, diperkirakan 660.000 wanita didiagnosis kanker serviks di seluruh dunia dan sekitar 350.000 wanita meninggal dunia akibat penyakit tersebut (WHO, 2022). Kanker serviks menempati urutan kedua terbanyak dengan jumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker di Indonesia (Triyuni et al., 2020).

Kasus baru kanker servik di Indonesia terdapat 32.469 kasus, dengan angka kejadian dari 100.000 wanita terdapat 24 wanita menderita kanker servik. Angka kematian yang diakibatkan oleh kanker servik diperkirakan sekitar 18.279 kasus yang mewakili 18,5% kematian wanita akibat kanker. Tingginya angka kematian kanker serviks di Indonesia, sebagian besar disebabkan oleh keterlambatan dalam diagnosis. Biasanya kanker sudah menyebar ke organ lain di dalam tubuh ketika seseorang memeriksakan kondisinya. Hal inilah yang menyebabkan pengobatan menjadi makin sulit (Andriani et al., 2021).

Data di Jawa Barat menunjukkan jumlah perempuan yang menderita kanker serviks pada tahun 2021 sebanyak 9,7% atau 15.635; pada tahun 2020

berjumlah 871 (8,71%), dan pada tahun 2021 sebanyak 189 (1,9%). Pada awal tahun 2025 di Kota Tasikmalaya menunjukkan kasus kanker serviks tercatat 14 orang, diantaranya 10 orang yang masih menjalani terapi dan 4 orang meninggal dunia. Sementara di Puskesmas Bantar terdapat 1 orang yang menderita kanker serviks.

Upaya untuk mengantisipasi tingginya angka kematian akibat kanker serviks dapat dilakukan melalui skrining yang efektif dan program pengobatan. Terdapat beberapa metode skrining untuk kanker serviks diantaranya tes pap (pap smear), IVA (inspeksi visual dengan aplikasi asam asetat), tes DNA-HPV, Thin Prep (Liquid Base Cytology), dan biopsi.

Metode IVA merupakan metode yang paling mudah dan praktis, yakni dengan memeriksa langsung mulut rahim setelah mengolesnya dengan larutan asam asetat (3-5%), kemudian akan tampak perubahan warna yang menunjukkan hasil normal dan tidak normal. Metode IVA memiliki akurasi sensitivitas 95%, spesifisitas 99,7%, nilai prediksi positif 88,5%, Nilai prediksi negatif 99,9% (Rahayu, 2017). Sedangkan metode pap smear memiliki sensitivitas 70,83%, spesifisitas 55,56 % (Ameena, 2021). Dibandingkan dengan metode pap smear, metode IVA test ini lebih baik dan akurat.

Mengingat pentingnya pemeriksaan IVA test dalam mendeteksi kanker serviks, maka dari itu pemerintah Provinsi Jawa Barat menargetkan cakupan pemeriksaan IVA sebesar 90% pertiga tahun. Sedangkan Kota Tasikmalaya sebesar 20% pertahun. Namun realisasinya pada tahun 2021 sebesar 52% dan

tahun 2022 sebesar 59% (Kemenkes 2024). Sementara itu di wilayah Puskesmas Bantar Kota Tasikmalya capaian yang di dapat pada tahun 2022 sebesar 4,7 % dari target 20% dan pada tahun 2023 terdapat kenaikan capaian sebesar 17,8 %. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan capaian ini salah satunya di tunjang dengan adanya inovasi Si CANTIK DIVA (Aksi Cegah dan Antisipasi Kanker Serviks dengan IVA). Akan tetapi capaian tersebut masih di bawah target Nasional.

Rendahnya realisasi cakupan IVA di Indonesia termasuk di Puskesmas Bantar kemungkinan berhubungan dengan faktor diantaranya tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, persepsi dan dukungan suami. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad Rizani menunjukkan ada hubungan antara diantaranya sikap, dukungan keluarga (Suami), dukungan tenaga kesehatan, dan jarak ke pusat pelayanan Kesehatan dengan pemeriksaan IVA test (Rizani, 2021). Hasil penelitian lainnya yang diteliti oleh Nurtini menunjukkan bahwa umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, usia menikah, status ekonomi dan paritas mempunyai hubungan dengan pemeriksaan IVA test (Nurtini et al., 2017). Kedua hasil penelitian ini akan dijadikan acuan sebagai faktor yang dapat mempunyai hubungan dengan pemeriksaan IVA test yaitu diantaranya umur, pendidikan, status ekonomi, pengetahuan, sikap dan dukungan suami.

Tidak hanya itu, persepsi terhadap IVA test adalah pandangan, pemahaman, dan sikap individu terhadap pemeriksaan IVA, yang mencakup aspek pengetahuan, keyakinan, dan penerimaan terhadap manfaat serta

prosedur pemeriksaan tersebut. Persepsi yang positif umumnya akan meningkatkan kesediaan wanita untuk melakukan pemeriksaan, sedangkan persepsi yang negatif dapat menjadi penghambat pelaksanaan skrining (Martha, 2023).

Kaitan antara persepsi dengan pemeriksaan IVA test sangat erat. Persepsi berperan sebagai faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi perilaku kesehatan. Wanita dengan pengetahuan yang baik dan persepsi positif cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk menjalani pemeriksaan IVA test secara rutin. Sebaliknya, kurangnya informasi, rasa takut, atau adanya stigma dapat menurunkan minat melakukan pemeriksaan. Dengan demikian, persepsi IVA test merupakan faktor penentu yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA test dalam upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks. Sejalan dengan hasil penelitian Martha yang menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi ancaman dengan pemeriksaan IVA (Martha, 2023).

Dari hasil survei awal yang peneliti lakukan dengan mewawancarai 10 wanita PUS di Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya didapatkan 9 orang mengetahui tentang kanker serviks dan hanya 6 diantaranya yang mengetahui pemeriksaan IVA, sedangkan 1 orang lagi tidak mengetahui kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Dari 10 orang, 6 diantaranya mempersepsikan bahwa penting sekali dalam melakukan pemeriksaan IVA test dan 4 orang menyatakan kalau sehat kenapa harus di periksa, Kemudian dari 6 orang tersebut, 1 orang pernah melakukan pemeriksaan IVA alasannya karena

mengetahui bahaya dari kanker serviks dan adanya dukungan dari keluarga. Sedangkan 5 orang lainnya tidak mau melakukan pemeriksaan IVA karena alasan takut dan Program Inovasi Si CANTIK DIVA (Aksi Cegah dan Antisipasi Kanker Serviks dengan IVA) masih belum memenuhi target yang telah ditetapkan dalam menarik WUS dalam pelaksanaan pemeriksaan IVA test.

Berdasarkan uraian tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA di Puskesmas Bantar Tasikmalaya.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pelaksanaan pemeriksaan IVA di Puskesmas Bantar Tasikmalaya?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan IVA test pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik WUS (usia, tingkat pendidikan, status ekonomi) di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya
- b. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan, sikap, persepsi dan dukungan suami pada Wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya
- c. Mengidentifikasi pelaksanaan pemeriksaan IVA test pada Wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya
- d. Menganalisis hubungan karakteristik WUS (usia, tingkat pendidikan, status ekonomi) dengan pelaksanaan IVA test di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya
- e. Menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, persepsi dan dukungan suami pada Wanita usia subur dengan pelaksanaan IVA test di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian ilmiah dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya deteksi dini kanker serviks.

b. Bagi Institusi Kesehatan (Puskesmas Bantar)

Sebagai informasi dasar dalam menyusun strategi peningkatan partisipasi IVA test dan program pencegahan kanker serviks.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan sumber pustaka untuk penelitian sejenis di masa mendatang.